

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk utama komunikasi manusia adalah berbicara, di mana orang menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan pesan, ide, dan emosi. Berbicara memungkinkan manusia menjalin hubungan mulai dari skala kecil, seperti teman dan keluarga, hingga skala besar, seperti negara dan benua. Bahasa merupakan cara kita berinteraksi dan membangun hubungan. Namun, beberapa strategi khusus diperlukan agar diskusi berjalan lancar dan mencapai tujuan. Contoh strategi percakapan ini termasuk bergantian berbicara, menunjukkan kepada lawan bicara bahwa kita terlibat, diam pada waktu yang tepat, dan mengisi jeda dalam percakapan.

Dalam komunikasi, jeda atau keheningan sering terjadi karena keterlambatan berpikir atau dalam merangkai kata yang tepat. Daikuhara (2014) menyatakan bahwa keterbatasan waktu ini lebih terasa mendesak dalam berbicara bahasa kedua dibandingkan bahasa ibu. Misalnya, saat diminta memberikan pendapat dalam rapat, kita mungkin kehilangan kesempatan berbicara karena terlalu lama berpikir. Dalam pembelajaran bahasa asing, *filler* seperti “*um*,” “*like*,” atau “*well*” menjadi penting karena membantu mengatasi jeda tersebut dan membuat percakapan lebih alami. Meskipun *filler* sering digunakan, penelitian terkait peran dan fungsinya masih terbatas.

Pada percakapan sehari-hari bahasa Jepang, berbagai bentuk *filler* seperti “*anoo*,” “*etto*,” atau “*maa*” sering digunakan untuk mengisi jeda berpikir. Nakajima (2009) menemukan 1630 *filler* dari 6000 data percakapan alami, yang diklasifikasikan berlandaskan pada Yamane (2002) menjadi beberapa kategori, yaitu 母音型 (*Bo'in - gata*), コソア型 (*Kosoa - gata*), エート型 (*Eeto - gata*), ナンカ型 (*Nanka - gata*), マー・モー型 (*Maa/Moo - gata*), シー型 (*Nn - gata*), ハイ型 (*Hai - gata*), ヤー型 (*Yaa - gata*), ヘー・ホー型 (*Hee/Hoo - gata*), ホー型 (*Hora - gata*), デー型 (*De - gata*), dan ネー型 (*Nee - gata*). Meskipun *filler* tidak

memiliki makna leksikal, perannya penting sebagai penanda wacana untuk mengatur alur percakapan, menjaga hak bicara, dan memberi jeda. Selain itu, menurut Nakajima (2009), bahkan *filler* yang sama seperti *ano* dapat memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada situasi percakapan dan posisi kemunculannya.

Contoh:

- 1) H(1): それと、あの、まあ、ちょっと、えー、どちらかとゆうと、どちらかとゆうとゆうよりも、非常にビジュアルを重視したいので、このへんが、あの一、これ、ちょっと実はすごく色の出がよくなくてですね。
Sore to, ano, maa, chotto, ee, dochiraka to iu to, dochiraka to iu yori mo, hijou ni bijuaru o juushi shitai no de, kono hen ga, ano-, kore, chotto jitsu wa sugo-ku iro no de ga yoku nakute desu ne.
 Lalu, **anu**, **hmm**, sebentar, **emm**, kalau harus memilih, daripada mengatakan kalau harus memilih, saya sangat ingin menekankan pada visual, jadi di bagian ini, anu, ini, sebenarnya warnanya tidak terlalu bagus.
- M(1): はい。
Hai.
 Iya.
- H(2): あの一、ものすごくうまくいってない号なんですけれども。
Anoo, monosugoku umaku ittenai gou nan desu keredo mo.
Anu, edisi ini sebenarnya tidak berjalan dengan baik.
- M(2): はあ。
Haa.
 Haa.
- H(3): あの一、色を、かなりきっちり、出していただきたいとゆうのがありまして。
Anoo, iro o, kanari kicchiri, dashite itadakitai to iu no ga arimashite.
Anu, saya ingin warnanya benar-benar keluar dengan baik.
 (Nakajima, 2009, hlm. 2)

Pada kalimat H(1), 「あの」 muncul di tengah kalimat sebagai “kata penghubung jeda.” *Filler* ini muncul sebagai “penghasil waktu” dalam situasi ketika pembicara sedang berpikir atau menyusun argumen yang lebih kompleks terkait dengan penekanan visual dalam presentasinya. Ini mencegah keheningan yang canggung. Pada H(2), 「あの一」 muncul di awal kalimat yang berfungsi sebagai “pembuka ujaran,” (dalam istilah Yamane, 2002, adalah *filler* yang menarik perhatian ketika memulai informasi baru), yang membantu pembicara memulai kembali pernyataannya setelah jeda, sekaligus memberi sinyal kepada pendengar bahwa

informasi baru akan disampaikan. Sementara itu, pada H(3), 「あの」 kembali muncul, digunakan untuk mempertahankan hak bicara penutur.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nagai (2017) mengungkapkan bahwa pelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang cenderung menggunakan bentuk *filler* yang tidak alami.

Contoh:

- 2) C1: と、大丈夫ですか。
To, daijyoubu desu ka?

(Nagai, 2017)

Dari hasil penelitian tersebut, karena dalam C1 tidak menggunakan bentuk *filler* *eeto*, dapat diperkirakan bahwa “to” digunakan sebagai *filler* dengan sendirinya. Selain itu, Nagai (2017) menyatakan bahwa penggunaan *filler* yang tidak alami secara terus menerus lebih umum di kalangan pelajar asing bahasa Jepang.

Contoh:

- 3) C2: えと、あーもし早めに入学したら、あの一、あー、あの、そのクラスは全員、全員私の年、同じ年で入学、え、えーとつまり私は、う、6歳、であの他の人は、多分あー色々状況が、状況があって、な、な、7歳とか。
Eto, aa moshi hayame ni nyuugaku shitara, anoo, aa, ano, sono kurasu wa zen'in, zen'in watashi no toshi, onaji toshi de nyuugaku, e, eeto tsumari watashi wa, u, roku sai, de ano hoka no hito wa, tabun aa iroiro joukyou ga, joukyou ga atte, na, na, nana sai toka.

(Nagai, 2017)

Ketidakwajaran ini kemungkinan disebabkan oleh kenyataan bahwa penutur asli bahasa Jepang sering menggunakan berbagai bentuk *filler* secara bergantian, sementara pelajar bahasa Jepang cenderung mengulang *filler* yang sama atau mencampurkan beberapa bentuk *filler*. Ketidaktahuan yang mendalam mengenai variasi bentuk dan fungsi dari setiap *filler* dalam bahasa Jepang menjadi alasan utama ketidakwajaran dalam penggunaannya oleh pelajar asing.

Toyonobu dan Takubo (1995) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *filler* dalam bahasa Jepang tidak diucapkan secara sembarangan, tetapi masing-masing memiliki cara penggunaan yang berbeda-beda. Perbedaan fungsi pada *filler* menunjukkan bahwa *filler* tidak hanya sekedar kata yang mengisi jeda, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis yang kompleks dalam menjaga alur percakapan. Keanekaragaman ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk

memahami bagaimana bentuk dan fungsi *filler* mempengaruhi interaksi percakapan dalam bahasa Jepang. Nagai (2017) juga menyatakan bahwa ini adalah tantangan masa depan untuk menganalisis lebih banyak data dari sisi fungsional *filler*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bentuk-bentuk *filler* dalam bahasa Jepang, serta fungsi komunikatifnya dalam percakapan sehari-hari. Dengan memfokuskan pada drama sebagai objek penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *filler* digunakan dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal, serta melihat variasi penggunaannya antara generasi dan situasi sosial. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “**Analisis Penggunaan Fira (Filler) dalam Drama Kimi ni Todoke**” menarik perhatian penulis. Studi ini mengambil sampel penggunaan *filler* dari drama Jepang “*Kimi ni Todoke*” pada episode 1-4. Drama yang dijadikan sumber penelitian ini memiliki alur cerita yang santai dan menggambarkan situasi sehari-hari, sehingga data yang diambil bisa menunjukkan penggunaan *filler* dengan jelas. Penelitian sebelumnya telah membahas bentuk dan fungsi *filler* dalam wawancara orang asing melalui YouTube serta dalam buku Marugoto A1 dan A2. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti *filler* dalam drama Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk *filler* yang digunakan dalam drama *Kimi ni Todoke*?
2. Bagaimana fungsi penggunaan *filler* yang ada di dalam drama *Kimi ni Todoke*?
3. Bagaimana situasi dan kondisi penggunaan *filler* dalam drama *Kimi ni Todoke*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *filler* yang dianalisis dibatasi pada *filler* verbal yang muncul dalam dialog karakter dalam drama *Kimi ni Todoke*. Non-verbal *filler* seperti jeda tidak dianalisis.

2. Fungsi *filler* yang diteliti dibatasi pada fungsi-fungsi linguistik sesuai dengan teori yang relevan, seperti fungsi penyesuaian wacana dan penyesuaian dengan lawan bicara, tanpa meneliti aspek lain seperti intonasi atau emosi.
3. Situasi dan kondisi penggunaan *filler* dibatasi pada konteks percakapan antar karakter dalam drama, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti pengaruh sutradara atau skenario yang berada di luar percakapan antar karakter.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *filler* yang digunakan dalam dialog karakter di drama *Kimi ni Todoke*.
2. Menganalisis fungsi penggunaan *filler* yang muncul dalam drama *Kimi ni Todoke* berdasarkan teori linguistik yang relevan.
3. Menjelaskan situasi dan kondisi penggunaan *filler* dalam konteks percakapan di dalam drama *Kimi ni Todoke*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat-manfaat diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik pragmatik, khususnya mengenai *filler* dalam bahasa Jepang. Dengan menganalisis bentuk, fungsi, serta situasi penggunaan *filler* dalam drama *Kimi ni Todoke*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai peran *filler* dalam percakapan sehari-hari dalam konteks budaya Jepang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian linguistik yang meneliti fenomena serupa dalam bahasa lain.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pelajar

Penelitian ini dapat membantu pelajar bahasa Jepang memahami penggunaan *filler* dalam percakapan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih alami dan efektif dalam bahasa Jepang. Pelajar juga akan lebih peka terhadap konteks sosial dan budaya di balik penggunaan *filler*.

2) Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama dalam aspek percakapan sehari-hari. Pengajar dapat menjelaskan peran *filler* dalam memperhalus komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri pelajar dalam berbicara.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II berisi pembahasan mengenai objek penelitian yang akan dikaji berlandaskan pada teori-teori, pandangan para pakar, dan penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan *filler* dalam bahasa Jepang. Bab III berisi metode penelitian yang berisi tentang objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis penggunaan *filler*. Bab IV berupa analisis dan pembahasan. Pada bab ini disampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Pada bab ini, menguraikan tentang hasil penelitian berupa paparan data serta pembahasan yang menyangkut dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab V berisi tentang kesimpulan yang diperoleh penulis dari hasil penelitian dalam menganalisis strategi penggunaan *filler* dalam drama “*Kimi ni Todoke*” dan memuat saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.